

PENELUSURAN JEJAK MIGRASI SUKU JAWA MELALUI VARIASI DAN DISTRIBUSI BAHASA DI KABUPATEN PANGANDARAN

Dwi Wahyuni

Badan Riset dan Inovasi Nasional
dwiw006@brin.go.id

ABSTRAK

Mayoritas penduduk Kabupaten Pangandaran merupakan suku Sunda. Namun, kebijakan politik pada masa Orde Baru di Indonesia, yaitu transmigrasi, telah memicu perpindahan suku Jawa ke wilayah tersebut. Mobilitas ini diperkuat oleh adanya peluang kerja di perkebunan kelapa serta pembangunan akses jalur kereta api menuju Pangandaran. Perpindahan ini secara tak terelakkan memengaruhi dinamika sosial budaya dan kebahasaan di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri migrasi suku Jawa melalui pemetaan sebaran dan variasi bahasa di Kabupaten Pangandaran. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel linguistik melalui perhitungan dialektometri, sementara metode kualitatif memberikan wawasan mengenai situasi kebahasaan di Kabupaten Pangandaran berdasarkan hasil analisis kuantitatif tersebut. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif dialektologis dan sosiolinguistik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemetaan bahasa yang paling menonjol berada pada kategori dua etima, yang mengindikasikan keberadaan dua bahasa yang berbeda di wilayah Pangandaran, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Selain itu, berkas isoglos dan peta jaring laba-laba menyoroti adanya distribusi variasi leksikal yang dominan di wilayah timur, selatan, dan barat daya kabupaten. Variasi yang berbasis pada perhitungan dialektometri ini dengan jelas menunjukkan batas linguistik antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bahasa Sunda digunakan hampir di seluruh wilayah, tercatat pada 20 titik pengamatan, sedangkan bahasa Jawa hanya ditemukan di 5 titik. Wawancara dengan narasumber mengungkapkan bahwa bahasa Jawa dibawa oleh suku pendatang yang menetap di wilayah pegunungan dan wilayah yang dilewati jalur kereta api.

Kata kunci: *dialektologi, distribusi bahasa, Pangandaran, sosiolinguistik, variasi bahasa*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran merupakan daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai daerah perbatasan, situasi kebahasaan di Kabupaten Pangandaran menarik untuk dikaji karena adanya pertemuan dua bahasa di daerah tersebut, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Selain itu, Djajasudarma, dkk. (1994) dalam penelitiannya menemukan bahwa situasi kebahasaan di Kabupaten Pangandaran cenderung mengalami akulturasi bahasa Sunda dan non-Sunda (bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa asing). Dia juga menambahkan bahwa akulturasi tersebut terjadi akibat adanya kontak bahasa di Kabupaten Pangandaran sebagai salah satu kawasan pariwisata di Jawa Barat.

Di sisi lain, Mulatsih (2014) memberikan gambaran lain tentang kontak bahasa di Pangandaran. Menurutnya, mayoritas penduduk Pangandaran adalah suku Sunda. Namun, salah satu kebijakan politik masa orde baru, yaitu transmigrasi dan pemerataan penduduk di wilayah Indonesia, menyebabkan banyaknya suku Jawa yang melakukan migrasi ke Pangandaran. Sejalan dengan itu, Indira, dkk. (2019) menjelaskan bahwa migrasi suku Jawa ke Pangandaran terjadi pada awal abad ke-20. Indira, dkk. (2019) menambahkan bahwa alasan kedatangan suku Jawa pada saat itu dipengaruhi oleh tersedianya kesempatan kerja di perkebunan kelapa dan dibukanya jalur kereta api ke Kabupaten Pangandaran. Migrasi tersebut tentunya berpengaruh terhadap dinamika sosiokultural dan bahasa yang ada di Kabupaten Pangandaran. Pada kurun waktu tersebut, perkembangan transportasi dan komunikasi memungkinkan terjadinya perubahan dalam masyarakat, termasuk distribusi bahasa dan sentuh bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa non-Sunda, terutama bahasa Jawa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menyoroti jejak migrasi suku Jawa ke Kabupaten Pangandaran serta bagaimana migrasi tersebut membentuk dinamika kebahasaan di wilayah perbatasan. Selain melihat variasi bahasa, penelitian ini juga mengungkap distribusi penutur bahasa Jawa dan interaksi mereka dengan komunitas bahasa Sunda.

Penelitian terdahulu terkait dialektologi pada dasarnya sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Saddhono dan Hartanto (2021). Penelitian Saddhono dan Hartanto (2021) merupakan penelitian dialektologi yang membahas tentang status isolek Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian Saddhono dan Hartanto termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Berdasarkan perhitungan dialektometri leksikal dan fonologis, Saddhono dan Hartanto menemukan bahwa status bahasa Yogyakarta dan Surakarta mulai dari yang terendah adalah beda kosakata, lalu diikuti dengan beda wicara dan beda subdialek, serta yang tertinggi adalah beda dialek. Saddhono dan Hartanto juga melakukan penggabungan perhitungan permutasi leksikal dan fonologis yang hasilnya tidak berbeda dari perhitungan dialektometrinya. Berdasarkan hal tersebut, Saddhono dan Hartanto menyimpulkan bahwa tingkat perbedaan bahasa di Kecamatan Wedi dapat memperlihatkan keragaman isolek bahasa Jawa. Penelitian dialektologi tersebut berfokus pada status bahasa pada tingkat dialek. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah fokus kajian penelitian. Selain mengkaji variasi bahasa, penelitian ini juga menjelaskan interaksi antarbahasa. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian dialektologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dokumentasi bahasa berupa peta sebaran bahasa yang dapat mengungkap kondisi kebahasaan di Kabupaten Pangandaran.

Penelitian terdahulu yang mengkaji kebahasaan di Kabupaten Pangandaran yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih (2014). Mulatsih (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara umum masyarakat di Kabupaten Pangandaran merupakan komunitas multilingual dan diglosia dengan pemakaian bahasa berdasarkan pada ranah yang dipakainya. Selain itu, pilihan bahasa masyarakat di Kabupaten Pangandaran menunjukkan adanya alih kode dan campur kode. Mulatsih juga menambahkan bahwa tidak ada tanda-tanda pergeseran bahasa. Situasi pemakaian bahasa di Kabupaten Pangandaran cenderung menunjukkan pemertahanan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mulatsih (2014) adalah pendekatan dan metode yang digunakan. Penelitian Mulatsih (2014) menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan metode kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan dialektologi dan sosiolinguistik serta metode gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, berdasarkan temuan dalam penelitian Mulatsih (2014), penelitian ini berupaya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai distribusi dan variasi bahasa untuk menelusuri jejak migrasi suku Jawa di Kabupaten Pangandaran. Hal ini dilakukan untuk mengisi rumpang pada penelitian tersebut. Penelitian ini tidak hanya melihat dari sisi geografis dan bidang pariwisata saja, melainkan juga dari sisi historis. Titik pengamatan dalam penelitian ini juga lebih luas karena mencakup seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran dengan 25 titik pengamatan. Hal itu dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang cakupannya lebih sempit. Dengan lingkup yang lebih luas dan titik pengamatan yang lebih banyak tentunya akan berpengaruh terhadap validitas penggambaran situasi kebahasaan di Kabupaten Pangandaran.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki signifikansi dalam beberapa aspek. Dari segi akademik, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dialektologi dengan memberikan data empirik tentang batas bahasa di daerah perbatasan. Selain itu, di Kabupaten Pangandaran, muatan lokal yang diajarkan di sekolah formal adalah bahasa Sunda. Padahal, beberapa daerah di Kabupaten Pangandaran merupakan desa Jawa, yaitu desa yang didominasi oleh suku Jawa. Kebijakan tersebut tentunya berpengaruh terhadap identitas masyarakat. Dalam jangka panjang, tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya bahasa Jawa tidak digunakan lagi di desa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dari segi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pendidikan bahasa lokal serta strategi pemertahanan bahasa daerah yang berpotensi mengalami pergeseran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan keberagaman bahasa di Indonesia.

METODOLOGI

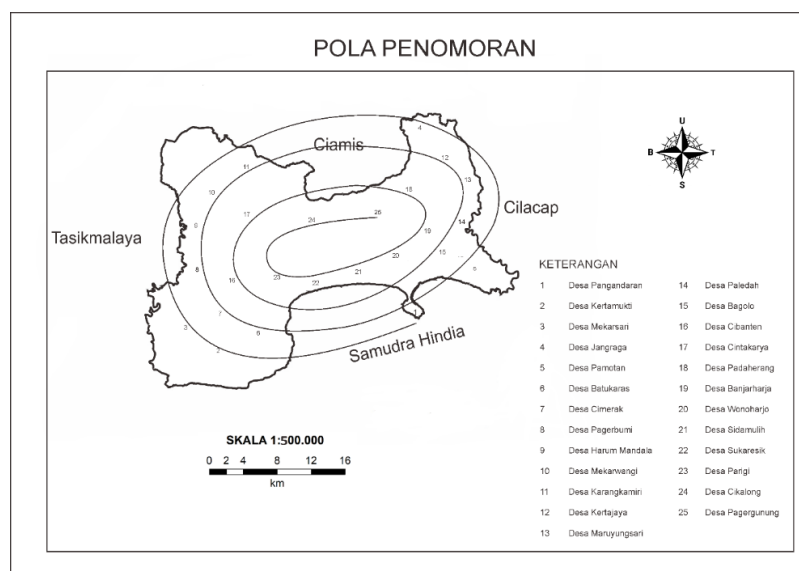
Penelitian ini menggunakan pendekatan dialektologi (Chambers & Trudgill, 2004). Dialektologi digunakan untuk mengkaji variasi bahasa dalam lingkup wilayah geografis tertentu berdasarkan pemetaan bahasa. Pemetaan bahasa dilakukan dengan membuat peta bahasa, isoglos, dan berkas isoglos untuk mengidentifikasi penggunaan dialek dari kajian dialektologi (Lauder, 2007). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang merujuk pada fenomena sosial yang terjadi, sedangkan metode

kuantitatif merupakan metode dengan prosedur perhitungan (Afrizal, 2016). Berdasarkan komparasi data yang telah dilakukan sebelumnya, gabungan metode ini sesuai digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif akan menjelaskan tentang hubungan antarvariabel yang sesuai untuk menghitung dialektometri, sedangkan metode kualitatif akan menjelaskan alasan adanya sebuah hubungan yang sesuai untuk menjelaskan analisis data berdasarkan teori yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini, data berupa kosakata yang dituturkan secara langsung oleh informan ditranskripsi secara fonetik dengan merujuk pada International Phonetic Alphabet (IPA) atau Alfabet Fonetik Internasional. Namun, untuk penulisan /eu/ dalam bahasa Sunda, penelitian ini tidak menggunakan [ɥ], melainkan mensubstitusikannya dengan sistem transliterasi bahasa Sunda, yaitu [ö]. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara adalah 200 kata dasar Swadesh (Chambers & Trudgill, 2004). Sebagai tambahan, dalam penelitian ini juga digunakan daftar pertanyaan berupa kosakata budaya dasar menurut medan makna yang terdiri atas 98 kata gerak dan kerja serta 25 kata tugas. Pemilihan daftar pertanyaan ini didasari oleh adanya kemungkinan bahwa kosakata budaya dasar menurut medan makna ini dapat berubah pada semua bahasa (Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai informan dan melakukan pengecekan silang dengan sumber referensi lain, termasuk kamus bahasa daerah dan penelitian terdahulu.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018), yaitu berjenis kelamin laki-laki, berusia kurang lebih 20—50 tahun, informan beserta keluarganya merupakan penduduk asli yang orangtua dan kakek neneknya berasal dari desa yang sama, pendidikannya relatif rendah, status sosialnya menengah ke bawah sehingga mobilitasnya rendah, dapat berbahasa Indonesia, serta sehat rohani dan jasmani (tidak memiliki cacat pada alat bicaranya). Selain itu, informan dalam penelitian ini juga ada yang usianya di atas 50 tahun dengan alat bicara masih lengkap dan terdengar jelas. Informan dengan usia di atas 50 tahun juga dipilih dengan anggapan bahwa informan tersebut dapat menunjukkan kekhasan bahasa dan dialek yang belum terpengaruh oleh bahasa dan budaya lainnya.

Penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Di Kabupaten Pangandaran terdapat 10 kecamatan, yaitu Cimerak, Cijulang, Cigugur, Langkaplancar, Parigi, Sidamulih, Pangandaran, Kalipucang, Padaherang, dan Mangunjaya. Dari kesepuluh kecamatan itu diambil 25 titik pengamatan. Setiap kecamatan terdapat 2 sampai 3 titik pengamatan. Pemilihan titik pengamatan berdasarkan persebaran bahasa Jawa dan Sunda serta persebaran desa tua dan desa muda sesuai dengan data Potensi Desa Kabupaten Pangandaran (2018). Dengan persebaran titik pengamatan tersebut diharapkan dapat terlihat batas bahasa di Kabupaten Pangandaran.



Gambar 1. Pola Penomoran Peta Kabupaten Pangandaran

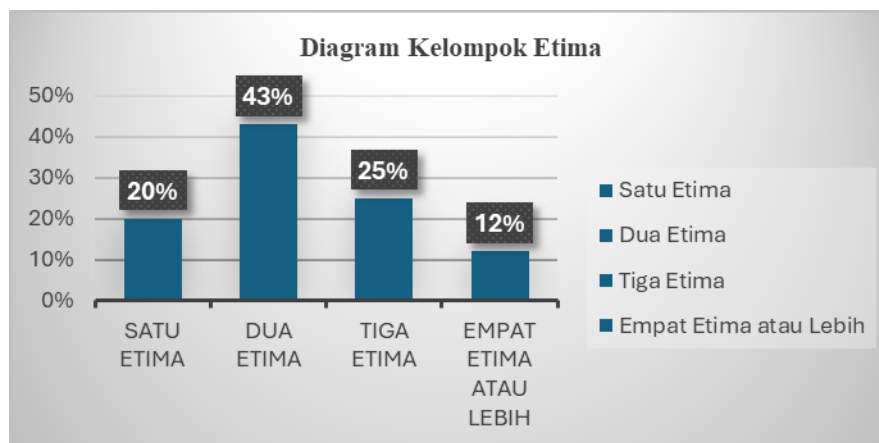
Pola penomoran dalam penelitian ini dilakukan melingkar dari luar ke pusat searah dengan jarum jam. Hal ini berkaitan dengan faktor historis dan geografis di Kabupaten Pangandaran yang menunjukkan persebaran penduduk asli dan pendatang. Berdasarkan Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran (Kabupaten Pangandaran, 2018) dijelaskan bahwa suku pendatang banyak mendiami tempat-tempat di pegunungan dan tempat yang sebelumnya merupakan jalur kereta api. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pola penomoran melingkar dari luar ke pusat. Daerah terluar merupakan Kecamatan Pangandaran, sebagai desa tertua serta pusat wisata, sedangkan daerah terdalam merupakan Desa Pagergunung, sebagai desa termuda.

ANALISIS

Variasi Bahasa di Kabupaten Pangandaran

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, penelitian ini mengkaji variasi bahasa secara leksikal di Kabupaten Pangandaran. Penelitian terbatas pada tataran fonologi dan leksikon. Sehubungan dengan itu, variasi bahasa diklasifikasikan berdasarkan penggolongan etima dan pelambangannya. Penggolongan tersebut mengacu pada daerah pengamatan sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang situasi kebahasaan pada daerah pengamatan tersebut. Ayatrohaedi (2002) menjelaskan bahwa berian merupakan data yang disampaikan oleh informan ketika proses wawancara. Berdasarkan hal itu, berian dalam penelitian ini merupakan kosakata yang dituturkan secara langsung oleh masyarakat di Kabupaten Pangandaran sesuai dengan daftar tanya pada saat pengambilan data di lokasi penelitian. Berian yang dianggap sama dilambangkan dengan membubuhkan sedikit perbedaan, seperti garis, titik, atau warna hitam, sedangkan berian yang dianggap berbeda akan menghasilkan etima sehingga diberikan lambang yang berbeda. Etima merupakan bentuk jamak dari etimon. Etimon berasal dari kata *etymon* yang berarti bentuk kata atau morfem yang merupakan bentuk dasar. Etimon dapat menurunkan kata atau morfem lainnya (Munawarah, 2021). Dalam penelitian ini istilah etima digunakan untuk merujuk pada bentuk kata baik tunggal maupun jamak.

Berdasarkan 317 kata yang dijadikan daftar tanya, diperoleh 4 kelompok etima, yaitu kelompok satu etima, kelompok dua etima, kelompok tiga etima, dan kelompok empat etima atau lebih. Kelompok satu etima terdiri atas 63 peta bahasa, kelompok dua etima terdiri atas 135 peta bahasa, kelompok tiga etima terdiri atas 80 peta bahasa, dan kelompok empat etima atau lebih terdiri atas 39 peta bahasa. Kelompok etima tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Kelompok Etima

Dari 317 kata yang menjadi daftar tanya dalam penelitian ini terdapat 63 peta bahasa atau sekitar 20% yang tergolong dalam kelompok satu etima. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat kedekatan aspek kebahasaan antartitik pengamatan. Temuan yang menarik pada kelompok satu etima ini adalah berian [kiye?] yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Pangandaran bagian barat laut dan barat daya. Terdapat dua TP yang menuturkan [kiye?], yaitu TP2 dan TP11. Letak TP11 berbatasan langsung dengan Kabupaten Ciamis yang masih termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Sementara itu, TP2 berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Temuan ini dikatakan menarik karena berian [kiye?] dikenal dalam bahasa Jawa, lihat Kamus Bahasa Jawa Banyumasan (Sumantri, dkk., 1985), tetapi kedua titik pengamatan yang menggunakan berian [kiye?] tersebut letaknya jauh dari penutur bahasa Jawa yang ada di Cilacap, Jawa Tengah. Hal itu memperkuat hasil temuan dari penelitian

Wagiati dan Zein (2020) yang menyatakan bahwa terdapat jejak migrasi suku Jawa di Kabupaten Pangandaran. Selain itu, kondisi geografis di kedua TP tersebut masih berupa hutan dan pegunungan sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat di daerah lain. Hal itu juga dapat menjadi alasan kosakata bahasa Jawa masih digunakan di wilayah tersebut. Temuan itu didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Pangandaran dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Mereka menyatakan bahwa suku Jawa yang ada di Kabupaten Pangandaran merupakan pendatang dari Kebumen, Jawa Tengah. Arifudin (2018) menyatakan bahwa suku Jawa di Kebumen menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Dengan demikian, bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Pangandaran tidak hanya dipengaruhi oleh letak Pangandaran yang berbatasan langsung dengan Cilacap, melainkan juga dapat menunjukkan jejak migrasi suku Jawa di Kabupaten Pangandaran.

Temuan menarik lainnya adalah berian [kiyö] yang dipakai di satu TP, yaitu TP6. Menurut pengakuan masyarakat, TP 6 merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Letak TP6 berbatasan langsung dengan TP2 yang merupakan wilayah penutur bahasa Jawa serta TP7 dan TP23 yang merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Berian [kiyö] yang dipakai di TP6 diduga sebagai kata pinjaman dari bahasa Jawa. Berian [kiyö] diduga berasal dari [kiyε] yang akhirnya diubah dari [ε] menjadi [ö] untuk disesuaikan dengan bahasa Sunda yang memiliki bunyi vokal [ö]. Dugaan tersebut muncul karena adanya faktor geografis TP6 yang berdekatan dengan wilayah yang menggunakan bahasa Jawa. Interaksi yang terjadi antara dua bahasa secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama tentunya dapat menyebabkan kedua bahasa saling pinjam-meminjam kosakata.

Selanjutnya, kelompok dua etima merupakan kelompok dengan jumlah peta bahasa terbanyak, yaitu 135 peta bahasa atau sekitar 43%. Hal itu dapat mengindikasikan bahwa di Kabupaten Pangandaran terdapat dua bahasa yang berbeda. Namun, terdapat temuan yang menarik dalam kelompok ini, yaitu berian [basöh] tersebar di dua puluh titik pengamatan. Hal itu menunjukkan bahwa Kabupaten Pangandaran didominasi oleh penutur bahasa Sunda. Sementara itu, berian [tələs] hanya tersebar di lima titik pengamatan, yaitu TP2, TP5, TP12, TP13, dan TP20. Meskipun hanya dipakai di lima titik pengamatan, berian [tələs] tersebar di berbagai bagian Kabupaten Pangandaran, yaitu bagian timur laut, tenggara, barat daya, dan bagian tengah. Hal itu menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran tidak berkumpul dalam satu wilayah saja. Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, persebaran penutur bahasa Jawa ini dapat dikaitkan dengan aspek historis. Dalam Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran (Kabupaten Pangandaran, 2018) dijelaskan bahwa suku Jawa banyak mendiami tempat-tempat yang sebelumnya merupakan jalur kereta api. Jadi, pada awal abad XX, terjadi migrasi besar-besaran suku Jawa ke Kabupaten Pangandaran dalam rangka dibukanya kesempatan kerja pembangunan rel kereta api (Indira, dkk., 2019). Meskipun saat ini rel kereta api tersebut sudah dinonaktifkan, masih terdapat suku Jawa yang tinggal di sepanjang jalur rel kereta api dan hidup secara berkelompok sehingga terbentuk desa-desa Jawa.

Temuan lain dalam kelompok etima ini adalah sebagai berikut. Dalam bahasa Jawa, kedua variasi bunyi vokal [u] dan [ʊ] dapat mengindikasikan adanya perbedaan dialek. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Pangandaran termasuk dalam bahasa Jawa dialek Banyumasan (Tohari, dkk., 2014). Bahasa Jawa dialek Banyumas cenderung menggunakan bunyi vokal [u] yang merupakan vokal tertutup atau vokal tinggi dalam kosakatanya. Sementara itu, pada peta ditemukan dua variasi bunyi vokal, yaitu bunyi [u] dengan [ʊ]. Bunyi [u] yang terdapat pada berian [biyʊŋ] dan [indʊŋ] dipakai di empat titik pengamatan, yaitu TP5, TP13, TP20, dan TP22. Sementara bunyi [ʊ] yang terdapat pada berian [biyʊŋ], dipakai di dua titik pengamatan, yaitu TP2 dan TP12. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di TP2 dan TP12 mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dialek lain karena pada bahasa Sunda pun, bunyi /u/ yang digunakan cenderung [u] yang merupakan vokal tertutup atau vokal tinggi.

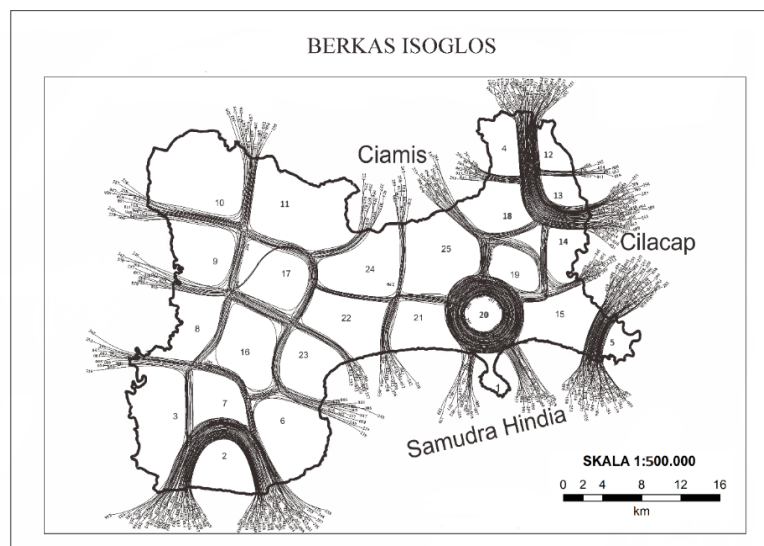
Selanjutnya, berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat 80 peta bahasa atau 25% yang tergolong dalam kelompok tiga etima. Adanya kelompok tiga etima ini menunjukkan adanya perbedaan kebahasaan yang cukup jauh di antara titik-titik pengamatan. Temuan yang menarik terlihat pada berian [gəmək] yang dipakai pada dua titik, yaitu TP17 dan TP23, yang menurut pengakuan masyarakat merupakan wilayah bahasa Sunda. Jika ditelusuri pada Kamus Bahasa Sunda-Indonesia (Sumantri, dkk., 1985), istilah GEMUK dalam bahasa Sunda adalah *lintuh*. Jadi, terdapat dugaan bahwa berian [gəmək] yang dipakai di TP17 dan TP23 merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Temuan lain yang serupa juga terlihat pada glos ANJING, JAHIT, dan JAUH. Glos ANJING terdiri atas berian [anjɪŋ], [asu], dan [gəgək], glos JAHIT terdiri atas berian [kaput], [dəndəm], dan [jahit],

serta glos JAUH terdiri atas berian [jauh], [adɔh], dan [təbih]. Berian [gɔgɔk], [kaput], dan [təbih] dikenal dalam bahasa Sunda (Sumantri, dkk., 1985). Berian [asu], [dɔndɔm], dan [adɔh] dikenal dalam bahasa Jawa (Tohari, dkk., 2014). Sementara berian [anjin], [jahit], dan [jauh] diduga merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Ditemukannya kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di Kabupaten Pangandaran dapat disebabkan oleh faktor pendidikan dan pariwisata. Bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Kabupaten Pangandaran adalah bahasa Indonesia. Selain itu, Kabupaten Pangandaran juga sering dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah karena merupakan daerah wisata. Penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Pangandaran cukup tinggi karena masyarakat Pangandaran lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan pendatang. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh bahasa Indonesia cukup besar di Kabupaten Pangandaran.

Pada kelompok empat etima atau lebih terdapat 39 peta bahasa atau sekitar 12%. Pada kelompok ini ditemukan bahwa glos DANAU terdiri atas lima berian, yaitu [danau], [situ], [waluŋan], [balɔŋ], dan [təlagə]. Perbedaan penyebutan glos DANAU di Kabupaten Pangandaran dipengaruhi oleh kondisi wilayah titik pengamatan yang berbeda-beda. Pada saat wawancara, beberapa informan bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang konsep danau meskipun sudah dijelaskan. Namun, ketika peneliti menunjukkan contoh foto danau, informan menyebutkan kata yang sebenarnya memiliki makna atau konsep yang berbeda dengan danau. Contohnya terdapat pada berian [waluŋan] dan [balɔŋ]. Berdasarkan Kamus Bahasa Sunda-Indonesia (Sumantri, dkk., 1985), [waluŋan] merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut *sungai*, sedangkan [balɔŋ] merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut *kolam* (tempat untuk memelihara ikan). Hal itu dapat terjadi karena di desa informan tersebut dan desa-desa sekitarnya tidak terdapat danau sehingga informan menyebutkan istilah yang konsepnya paling dekat. Hal itu juga yang menyebabkan pola penyebaran pada peta terlihat tidak teratur.

Distribusi dan Batas Bahasa

Boberg, dkk. (Munawarah, 2021) menjelaskan bahwa berkas isoglos dapat digunakan untuk menentukan batas bahasa untuk mendukung hasil perhitungan dialektometri. Berdasarkan garis isoglos yang terlihat dominan di dalam peta, dapat dijelaskan distribusi variasi leksikal di Kabupaten Pangandaran. Pada berkas isoglos berikut ini dapat terlihat persebaran dan batas bahasa di Kabupaten Pangandaran secara menyeluruh.



Gambar 3. Berkas Isoglos Kabupaten Pangandaran

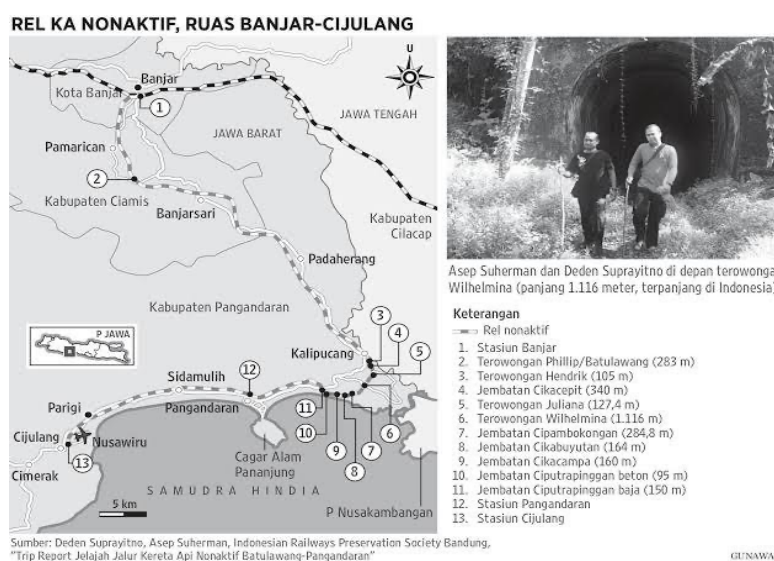
Berdasarkan berkas isoglos tersebut dapat terlihat bahwa penebalan berkas isoglos terjadi di empat wilayah, yaitu wilayah bagian timur laut, tenggara, selatan, dan barat daya. Penebalan berkas isoglos yang pertama terletak di antara titik pengamatan 12—13 dan titik pengamatan 4, 18, dan 14 di bagian timur laut. TP 12 dan TP 13 merupakan wilayah penutur bahasa Jawa, sedangkan TP 4, TP 18, dan TP 14 merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Pada bagian ini terlihat perbedaan leksikal yang cukup besar antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Kedua, penebalan berkas isoglos juga terjadi di

wilayah bagian tenggara antara TP5 dan TP15. Pada TP5, wilayahnya merupakan wilayah penutur bahasa Jawa, sedangkan TP15 merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Selain itu, penebalan berkas isoglos juga terlihat mengelilingi TP20. Dapat terlihat pada gambar bahwa terdapat perbedaan mencolok antara TP20 yang merupakan wilayah penutur bahasa Jawa dengan titik-titik pengamatan di sekelilingnya yang merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Selanjutnya, penebalan berkas isoglos juga terjadi di wilayah bagian barat daya. Pada wilayah itu, berkas isoglos menumpuk membentuk lengkungan dan memisahkan TP2 yang merupakan wilayah penutur bahasa Jawa dengan titik-titik pengamatan di sekitarnya yang merupakan wilayah penutur bahasa Sunda.

Berdasarkan berkas isoglos yang menumpuk tebal di beberapa bagian dapat diketahui bahwa Kabupaten Pangandaran memiliki variasi leksikal yang tinggi di beberapa wilayah. Hal ini disebabkan oleh adanya persebaran penduduk Jawa di Kabupaten Pangandaran sehingga menghasilkan penebalan berkas isoglos yang menandai adanya perbedaan leksikal di titik-titik pengamatan. Variasi leksikal tersebut terdistribusi sampai dengan enam kelompok etima, dengan kelompok dua etima yang memiliki varian terbanyak. Adanya dominasi glos pada kelompok dua etima dapat memperkuat dugaan bahwa di Kabupaten Pangandaran terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Variasi leksikal terlihat mendominasi di wilayah bagian timur, terutama bagian timur laut dan tenggara. Wilayah Kabupaten Pangandaran bagian timur merupakan daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap merupakan wilayah penutur bahasa Jawa sehingga dapat menjadi faktor adanya suku Jawa yang menyebar di Kabupaten Pangandaran bagian timur. Selain itu, variasi leksikal yang tinggi juga ditemukan di bagian barat daya. Pada bagian tersebut hanya ditemui satu titik pengamatan yang merupakan wilayah penutur bahasa Jawa. Hal yang menarik adalah letak wilayah tersebut jauh dari Kabupaten Cilacap sebagai pusat penutur bahasa Jawa. Selain itu, wilayah tersebut merupakan daerah yang dikelilingi hutan dan akses menuju daerah tersebut sulit karena banyak jalan yang rusak. Jika diamati dari persebaran berkas isoglos, ditemukan juga penebalan berkas isoglos yang mengelilingi satu titik pengamatan di wilayah bagian selatan sedikit ke tengah. Hal itu juga menarik karena wilayah itu merupakan wilayah penutur bahasa Jawa yang dikelilingi oleh wilayah-wilayah penutur bahasa Sunda.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pernyataan bahwa terdapat jejak migrasi suku Jawa di Kabupaten Pangandaran. Hal itu dapat dikaitkan dengan aspek historis. Dalam Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran (Kabupaten Pangandaran, 2018) dijelaskan bahwa suku Jawa banyak mendiami tempat-tempat di pegunungan dan tempat yang sebelumnya merupakan jalur kereta api. Selain itu, Indira, dkk. (2019) juga menemukan bahwa kedatangan suku Jawa pada awal abad ke-20 ke Kabupaten Pangandaran dipengaruhi oleh adanya kesempatan kerja di perkebunan kelapa dan dibukanya jalur kereta api ke Pangandaran. Hal itu dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini.



Gambar 4. Jalur Rel Kereta Api Nonaktif di Kabupaten Pangandaran (Suprayitno dan Suherman, 2014)

Berdasarkan peta jalur kereta api yang sudah nonaktif di Kabupaten Pangandaran tersebut dapat terlihat bahwa jalur melintas dari arah utara ke timur dan menyusuri wilayah selatan hingga ke barat

daya. Lebih jelas, wilayah-wilayah tersebut merupakan Kecamatan Kalipucang, Sidamulih, dan Cijulang. Hal itu selaras dengan persebaran pada berkas isoglos. Tumpukan isoglos yang tebal terdapat di titik-titik pengamatan yang berada di wilayah kecamatan-kecamatan tersebut. Berdasarkan hal itu, penebalan berkas isoglos yang dominan dalam berkas isoglos keseluruhan di atas dapat menunjukkan penyebaran bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Pangandaran mayoritas adalah penutur bahasa Sunda yang tersebar di 20 titik pengamatan. Sementara itu, hanya terdapat 5 titik pengamatan yang merupakan wilayah persebaran penutur bahasa Jawa, yaitu Desa Kertamukti (TP2), Desa Pamotan (TP5), Desa Kertajaya (TP12), Desa Maruyungsari (TP13), dan Desa Wonoharjo (TP20).

Distribusi bahasa di wilayah Kabupaten Pangandaran tersebut sejalan dengan pola migrasi dan kontak bahasa pada penelitian terdahulu (Suprayitno dan Suherman, 2014; Indira, dkk., 2019). Penutur bahasa Jawa yang tersebar di wilayah timur dan barat daya sesuai dengan catatan historis yang menunjukkan adanya migrasi suku Jawa sejak awal abad ke-20. Berdasarkan aspek historis, dijelaskan bahwa migrasi tersebut didorong oleh faktor ekonomi di sektor pertanian dan perkebunan serta adanya proyek pembangunan rel kereta api. Selain itu, pada area linguistik, terlihat kontak bahasa terjadi antara penutur bahasa Jawa yang berinteraksi secara intensif dengan penutur bahasa Sunda. Pada wilayah tersebut, peminjaman leksikal, alih kode, bahkan konvergensi bahasa menjadi fenomena yang umum terjadi. Hal itu diperkuat oleh adanya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya pada ranah formal, seperti administrasi dan pendidikan. Dengan demikian, variasi leksikal di Kabupaten Pangandaran tidak hanya mencerminkan batas-batas bahasa, tetapi juga dinamika multibahasa dan pergeseran bahasa. Namun, adanya keterbatasan data dalam penelitian ini menyebabkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Pemertahanan Bahasa

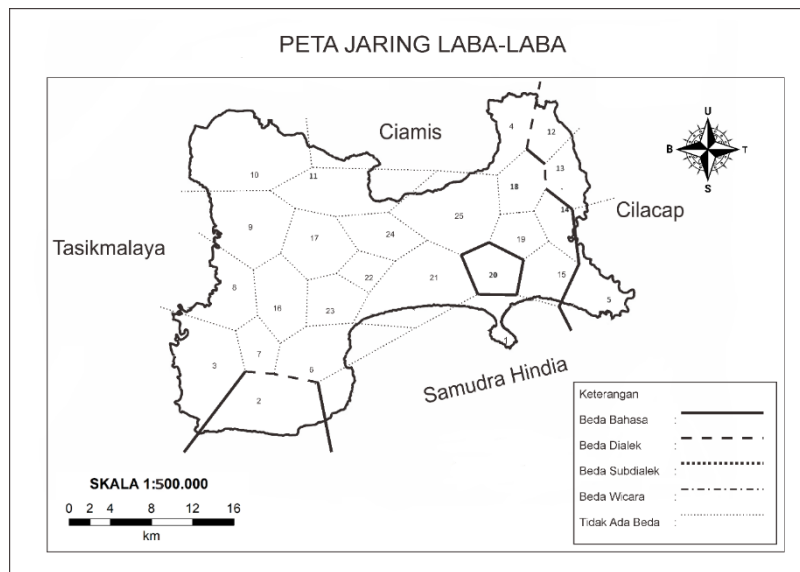
Dialektometri merupakan sebuah rumus perhitungan yang hasilnya berupa persentase untuk menunjukkan besaran variasi sekaligus menentukan status bahasa di daerah penelitian dialektologi. Dalam penelitian ini, dialektometri digunakan untuk melihat status kebahasaan antarwilayah di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan peta segitiga matrabahasa terdapat 62 wilayah yang dibandingkan. Peta segitiga matrabahasa merupakan acuan dalam perhitungan dialektometri yang digunakan untuk membandingkan perbedaan leksikal antartitik pengamatan di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan perhitungan dialektometri diperoleh tiga kelompok persentase sebagai berikut.

- a. **Persentase $\leq 30\%$ atau kelompok *Tidak Ada Beda*.**
- b. **Persentase 51%—69% atau kelompok *Beda Dialek*.**
- c. **Persentase $\geq 70\%$ atau kelompok *Beda Bahasa*.**

Berdasarkan jumlah titik pengamatan yang diperbandingkan dalam kelompok persentase tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya di Kabupaten Pangandaran tidak ada perbedaan bahasa. Hal itu disebabkan adanya satu bahasa yang dominan, yaitu bahasa Sunda. Meskipun demikian, hasil perhitungan dialektometri tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan dialek dan perbedaan bahasa. Perbedaan dialek terlihat di antara TP2 dan TP6, TP2 dan TP7, TP4 dan TP12, serta TP13 dan TP18. Berdasarkan pengakuan masyarakat dan Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran (Kabupaten Pangandaran, 2018), TP2, TP12, dan TP13 merupakan wilayah penutur bahasa Jawa, sedangkan TP6, TP7, TP4, dan TP18 merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Namun, hasil perhitungan dialektometri menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut hanya memiliki perbedaan dialek. Hal itu dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti peminjaman kosakata dari wilayah-wilayah sekitarnya dan faktor pendidikan yang menyebabkan masyarakat cenderung menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk komunikasi. Selain itu, jarak antarwilayah yang berdekatan juga memungkinkan terjadinya interaksi yang tinggi di antara wilayah-wilayah tersebut. Interaksi yang terjadi secara terus menerus serta berulang dalam waktu yang lama dapat menyebabkan bahasa di antara wilayah-wilayah tersebut saling memengaruhi.

Hasil perhitungan dialektometri juga menunjukkan adanya perbedaan bahasa di Kabupaten Pangandaran. Perbedaan bahasa terlihat di antara TP1 dan TP2, TP1 dan TP5, TP1 dan TP20, TP2 dan TP3, TP5 dan TP14, TP5 dan TP15, TP12 dan TP18, TP13 dan TP14, TP15 dan TP20, TP19 dan TP20, TP20 dan TP21, serta TP20 dan TP25. Wilayah penutur bahasa Jawa terdapat pada TP2, TP12, TP13, dan TP20, sedangkan TP lainnya merupakan wilayah penutur bahasa Sunda. Hasil perhitungan

dialektometri ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Pangandaran terdapat dua variasi bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut ini.



Gambar 5. Peta Jaringan Laba-Laba

Peta jaring laba-laba tersebut secara lebih jelas dapat menunjukkan bahwa terdapat *perbedaan bahasa* di wilayah yang ditandai dengan garis penuh tebal, *perbedaan dialek* yang ditandai dengan garis putus-putus, dan *tidak ada perbedaan* yang ditandai dengan garis titik-titik. Temuan yang menarik terlihat pada TP20 yang dikelilingi oleh wilayah-wilayah dengan penutur bahasa yang berbeda. TP20 merupakan Desa Wonoharjo yang termasuk dalam wilayah penutur bahasa Jawa. Desa ini dikelilingi oleh Desa Pangandaran (TP1), Desa Sidamulih (TP21), Desa Parigi (TP25), Desa Banjarharja (TP19), dan Desa Bagolo (TP15) yang merupakan wilayah penutur bahasa Sunda.

Desa Wonoharjo merupakan Desa Jawa tua di Kabupaten Pangandaran (Indira, dkk., 2019). Jika dikaitkan dengan sejarah, adanya suku Jawa di Desa Wonoharjo merupakan akibat dari adanya migrasi besar-besaran yang terjadi pada awal abad XX. Pada saat itu, Pangandaran dikenal sebagai daerah yang memiliki daya tarik alam, kesuburan tanah, dan lapangan pekerjaan yang tersedia cukup luas. Hal itu tentunya menarik para pendatang untuk bermigrasi ke Pangandaran, salah satunya suku Jawa. Indira, dkk. (2019) juga menyatakan bahwa kedatangan suku Jawa ke Pangandaran disebabkan oleh adanya kesempatan kerja di perkebunan kelapa dan pembangunan jalur kereta api. Hal itu juga yang menjadi faktor persebaran suku Jawa di Kabupaten Pangandaran bagian timur dan barat daya karena wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah yang dilewati oleh jalur kereta api Pangandaran pada masa itu. Selain itu, bukti bahwa Desa Wonoharjo termasuk dalam Desa Jawa tua di Kabupaten Pangandaran adalah adanya kesenian Jawa, seperti *Kuda Lumping* yang dikenal dengan nama *Ebeg*. *Ebeg* merujuk pada jenis kuda rekaan yang terbuat dari kulit sapi atau bambu. Kesenian itu juga ditemukan di wilayah Karesidenan Banyumas, seperti Purbalingga, Cilacap, Purwokerto, Kebumen, dan Banjarnegara (Indira, dkk., 2019). Meskipun Desa Wonoharjo dikelilingi oleh wilayah-wilayah penutur bahasa Sunda, masyarakat di Desa Wonoharjo masih mempertahankan bahasanya. Fenomena multibahasa dan alih kode dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda lazim terjadi di wilayah tersebut, terutama dalam komunikasi antarsuku. Meskipun demikian, hasil observasi terhadap penutur bahasa Jawa di Desa Wonoharjo dapat menunjukkan adanya pemertahanan bahasa di tengah dominasi lingkungan kebahasaan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variasi leksikal yang mencolok di Kabupaten Pangandaran berdasarkan pengelompokkan etima. Hal itu mengindikasikan bahwa terdapat dua bahasa dominan di Kabupaten Pangandaran, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Selain kedua bahasa tersebut, terdapat kontak bahasa berupa peminjaman leksikal, alih kode, dan campur kode, terutama dalam komunikasi antarsuku. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa daerah pakai bahasa Sunda lebih luas dan lebih mendominasi di Kabupaten Pangandaran. Meskipun demikian, dari pemetaan bahasa dan

perhitungan dialektometri, di wilayah timur dan barat daya Kabupaten Pangandaran terlihat adanya perbedaan yang signifikan, baik pada tingkat dialek maupun bahasa. Pola distribusi bahasa pada temuan tersebut dapat menunjukkan jejak migrasi suku Jawa di Kabupaten Pangandaran.

Secara keseluruhan, variasi bahasa yang ditemukan di Kabupaten Pangandaran tidak hanya sekadar menunjukkan batas bahasa, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, sejarah migrasi, serta hubungan antarsuku. Pemetaan bahasa dalam penelitian ini tidak hanya berguna untuk melihat perbedaan bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam bahwa migrasi suku Jawa yang terjadi sejak awal abad XX telah memainkan peran penting dalam membentuk dinamika kebahasaan di Kabupaten Pangandaran. Bahasa Jawa yang tersebar di 5 titik pengamatan tentunya menunjukkan tingkat pemertahanan yang berbeda-beda. Hal itu bergantung pada faktor geografis, sosial, dan interaksi dengan suku Sunda. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana generasi muda memandang identitas bahasa mereka serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran atau pemertahanan bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ayatrohaedi. (2002). *Penelitian Dialektologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Pedoman Penelitian Pemetaan Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bloomfield, L. (1995). *Language*. Gramedia Pustaka Utama.
- Boberg, C., Nerbonne, J., & Watt, D. (Eds.). (2018). *The Handbook of Dialectology*. Wiley Blackwell.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (2004). *Dialectology (Second edition)*. Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. F., dkk. (1994). *Akulturasi Bahasa Sunda dan Non-Sunda di Daerah Pariwisata Pangandaran Jawa Barat* (A. Patoni (Ed.)). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathira, V. (2018). Isoglosses Boundary in a Language Mapping of Malay-Riau Language: A Dialectology Case. *Journal of English for Academic*, 5(1), 143–152.
- Indira, D., Mulyadi, R. M., & Nasrullah, R. (2019). Komunitas Jawa di Desa Wonoharjo sebagai Jejak Migrasi Etnis Jawa ke Kabupaten Pangandaran. *Sosiohumaniora*, 21(1), 34–39. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19024>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, M. R. M. T. (1993). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lauder, M. R. M. T. (2007). *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa* (H. Kurniawan (Ed.)). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Mulatsih, D. (2014). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa di Wilayah Pangandaran. *Logika*, 10, 28–42.
- Munawarah, S. (2021). *Distribusi dan Variasi Bahasa di Daerah Urban: Studi Kasus di Depok Berdasarkan Kajian Sosiodialektologi*. Universitas Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran. (2018). *Pokok-Pokok Pikiran Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran*. Kabupaten Pangandaran.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran. (2018). *Potensi Desa Kabupaten Pangandaran 2018*. Kabupaten Pangandaran.
- Putu, A. A., Seri, M. N. L. N., & Suparwa, I. N. (2015). Adaptasi Kosakata Bahasa Bali dalam Bahasa Melayu Loloan Bali. *Litera*, 14(1), 26–36.
- Saddhono, K., & Hartanto, W. (2021). A dialect geography in Yogyakarta-Surakarta Isolect in Wedi District: An examination of permutation and phonological dialectometry as an endeavor to preserve Javanese language in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07660>
- Sumantri, M., dkk. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia* (M. Sumantri & A. Patoni (Eds.); 1st ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburgh University Press.
- Tohari, A., dkk. (2014). *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia* (A. Tohari, P. Suratno, & A. Sudono (Eds.)). Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Trudgill, P. (2002). *Sociolinguistic Variation and Change*. Edinburgh University Press.

Trudgill, P. (2003). *A Glossary of Sociolinguistics*. Edinburgh University Press.

Wagiati, & Zein, D. (2020). Tarik-Menarik Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Pangandaran dalam Tinjauan Dialektoekolinguistik. *Mabasan*, 14(1), 107–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.332>